BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Ziarah Kubur Dan Tradisi

a. Pengertian ziarah kubur

Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya. Kubur adalah lubang di tanah tempat menyimpan mayat Sedangkan dalam terminologi syar'iyah, makna ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Qadli 'Iyadl rahimahullah: "Yang dimaksud dengan ziarah kubur) adalah mengunjunginya dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka" (Nurhadi, 2019:129).

Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, tetapi tidak boleh meminta sesuatu kepada kuburan itu, karena itu akan menjadikan musyrik (menyekutukan Allah). Ziarah dalam kamus bahasa arab diambil dari kata - زار يَزُورُ - زيارة yang berarti menziarahi, mengunjungi. Menurut Munzir Al-Musawa ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan

ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Pengertian Tradisi

Secara epistemologi, tardisi berasal dari bahasa latin (tradition) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli :

a. Van Reusen (1992:115)

Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradsisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

b. WJS Poerwadaminto (1976)

Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (Rofiq, 2019:121).

Tradisi (bahasa Latin: *traditio,* artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turuntemurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit

diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hiudp untuk melayani manusia yang hidup pula.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Rofiq 2019:32).

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengatahuan,Dengan demikian tradisi atau adat jauh lebih nyata kehadirannya dari pada masa kini,

sebab kehadirannya bersifat spiritual dan material, abstrak dan konkrit. Pada dasarnya tradisi hanyalah suatu pendapat yang secara nyata tidak ada keberadaannya, hanya sekedar konsepsi operasional dalam membicarakan kebudayaan massa.

Kebudayaan sendiri menurut Kuntowijoyo adalah hasil karya cipta(pengolahan, pengarahan terhadap alam), manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran,kemauan, intuisi, imajinasi, dan sebagainya) dan raganya yang menyatakan diridalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas tantangan, tuntutan dan dorongan dari intern manusiamenuju arah terwujudnya kebahagiaan serta kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu Masyarakat (Hegi, Y. 2023:65).

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Tradisi yang tumbuh dalam kelompok masyarakat menjadi sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi bagaimana tradisi tersebut dibentuk. Menurut Funk dan Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai

sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Dalam pemikiran Barth suatu tradisi atau unsure tradisi bersifat Islami Ketika pelakunya mengakui tingkah lakunya sesuai dengan Jiwa Islam (Gaffar, 2022:64).

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusiaakan menjadi biadab. Namun ada pula hal yang membuat nilai tradisi tersebut merosot dari esensinya sebagai pembimbing manusia yakni Jika tradisi tersebutmulai bersifat absolut, maka nilai tradisi bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan penghalang kemajuan.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr menurutnya tradisi sebagai *al-din al-sunnah* yaitu segala sesuatu yang didasarkan atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat tradisional.Tradisi juga diartikan *alsilsilah,* yaitu rantai di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas di dalam dunia tasawuf (Baharudin, 2017:43).

Dalam memahami tradisi ini tentu kita akan melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilainilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang ada pada filosof, ulama dan kaum pelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi darikebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (taken for granted) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Dari beberapa uraian dan pendapat diatas mengenai tradisi kiranya cukup jelas bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini yang berupa kebiasaan, kepercayaan maupun Tindakan tindakan. Dalam tradisi tersebut selayaknya manusia menjaga, melestarikan, dan Mengembangkannya sehingga dapatmengapresiasikan cita-cita luhur nenek moyang yang membangun peradaban lewat tradisi.

Sedangkan adat berupa perbuatan adalah setiap perbuatan yang sudah bisa dilakukan orang, setiap hal

jual beli, mereka cukup cara mu'athah (*Take and Give*) tanpa ada ucapan, juga kebiasaan orang mendahulukan sebagian mahar dan menunda sisanya sampai waktu yang disepakati (Saharuddin & Hasan, 2020:55).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yaitu adat adalah aturan (perbuatan atau sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sehingga adat ini atau tradisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melaksanakannya, jika tidak melaksanakannya maka kualat atau laknat akan menimpanya.

c. Sejarah ziarah kubur dalam perspektif islam

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Hal ini ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal, dan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwaharwah leluhur mereka. Masyarakat jahiliyah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisamewujudkan apa yang merekainginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa jahiliyah. Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw pernah

melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dikarenakan untuk menjaga aqidah umat Islam. Sebab pada masa itu para sahabat Rasulullah Saw baru saja meninggalkan masa penyembahan berhala (Rodli, 2013:151).

Di awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syari'at. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah umat Islam menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Seiring perkembangan dan kemajuan Islam, larangan ini dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak (Safitri, 2017:11).

Rasulullah bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلاَ فَزُورُوهَا ، فَإِنَّهُ يُرِقُ القَلْبَ ، وَتُدْمِعُ العَيْنَ ، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya:

> dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.

Rasulullah Saw khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan berbuat syirik serta mengikuti budaya jahiliyah yang suka memuja di kuburan. Namun sedikit demi sedikit, rasulullah Saw memandang kondisi umat Islam sudah cukup kuat ilmu pengetahuan dan pemahamannya mengenai ketauhidan, sudah tidak ada alasan lagi untuk melarang ziarah kubur, karena para sahabat rasulullah Saw telah memiliki pondasi aqidah yang sangat kokoh. Setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada lagi kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka rasulullah saw membolehkan kepada umat Islam untuk melakukan ziarah kubur dengan memberikan penekanan akan fungsi dan tujuan pokok utama ziarah kubur, yaitu:

1) Mengingat kematian

Anjuran agar selalu mengingat kematian bukan hanya disaat sedang berziarah saja, akan tetapi di setiap dan setiap waktu dianjurkan untuk selalu ingat bahwa cepat atau lambat makhluk yang hidup pasti akan mati. Dengan berziarah ke makam, tentu hal tersebut seharusnya memberikan kesadaran bahwa manusia nantinya juga akan di kubur seperti halnya para pendahulu yang saat ini sedang dikubur.

2) Mendoakan ahli kubur

Pada saat berziarah tentunya di perbolehkan untuk mendoakan ahli kubur. Akan tetapi perlu

diingat mendoakan bukan meminta doa kepada ahli kubur. Sebab barang siapa meminta kepada selain Allah Swt, maka perbuatan tersebut merupakan kesyirikan. Jadi ketika berziarah, hendaknya mendoakan ahli kubur tersebut kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلاَ فَزُورُوهَا ، فَإِنَّهُ يُرِقُّ القَلْبَ ، وَتُدْمِعُ العَيْنَ ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya:

> "Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! karena dengannya, akan bisa mengingat kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan 'hujr' (ucapan-ucapan batil)." (HR.Muslim)

Menurut dalil-dalil dalam hadits di atas, tidak dapat disangsikan lagi bahwa ziarah kubur adalah hal yang diperbolehkan bahkan tergolong sebagai hal yang dianjurkan (sunnah). Anjuran melaksanakan ziarah kubur ini bersifat umum, baik menziarahi kuburan orang-orang shalih ataupun menziarahi kuburan orang Islam secara umum (Khasanah, 2024:62) .

1) Dapat mendoakan orang yang ada didalam kubur itu. Dan doa tersebut diberikan balasan pahala yang banyak.
2) Dapat mengambil pelajaran bahwa suatu ketika semua yang hidup akan mati juga, dan akan dikubur juga.

d. Proses ziarah dalam Perspektif Islam

Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
2. Setelah seseorang berziarah sampai ke kubur, hendaklah member salam serta mendoakan.
3. Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap kearah muka mayit (menghadap kearah timur), sambil mengucapkan salam khusus (kepada si mayit).
4. Sesudah mengucap salam tersebut, dilanjutkan dengan berdoa, dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan (*maghfirahi*) oleh semua orang mukmin yang telah meningal sejak Nabi Adam.

5. Bacalah ayat-ayat (surah) dari al-qur'an, seperti membaca surah yasin, ayat kursi atau membaca tahlil dan lain lain.
6. Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri dan yang di ziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali dan ulama, berdoa untuk dirinya dengan *wasilah* (perantara) para wali dan ulama, dengan harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada para kekasih Allah swt.
7. Dalam berziarah, hendaknya melakukan dengan penuh hormat dan khidmat serta Khusyu; (tenang).
8. Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
9. Hendaklah tidak duduk di nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan idza' (menyakitkan) terhadap mayit (Firah, 2019:4).

e. Perlengkapan ziarah Di Desa Lubuk Bangko

Adapun beberapa perlengkapan penting dalam pelaksanaan acara tradisi ziarah ini di antaranya adalah:

1. Cerano, cerano ini merupakan perlengkapan untuk syara', adat dan makam. Dengan demikian, para penziarah membutuhkan tiga cerano masing-masing untuk kaum adat, syara' dan untuk diletakkan di makam. Carano yang berada di

makam digunakan sebagai tempat uang jika masyarakat ada yang bernazar.

2. Air yang dimasuk dalam botol, tujuanya untuk alat peminta obat supaya diberi kesembuhan oleh arwah nenek moyang mereka.
3. Dulang beserta cungkupnya (penutup). Dulang ini digunakan untuk tempat menyimpan jamba yang dipakai untuk acara mendoa nantinya.
4. Kemenyan dan wadahnya, disaat mendoa juga dibutuhkan kemenyan beserta wadah untuk alas bara api tersebut (Wawancara Nurbayan 14 Oktober 2024).

f. ziarah Kubur Dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatian untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah

kubur, karena ziarah kubur dapat membantu umat (Arifin and Khambali, 2016:36).

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat. Dengan adanya Hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya boleh bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian bagaimana dengan Hadits Nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur? Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang banyak berziarah kubur (Irfannuddin and Darmawan, 2021:23).

Menyikapi Hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan At-Tirmidzi disebutkan: Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Hadits itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu. Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur’an atau lainnya. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi’i berkata: disunnahkan membaca al-Qur’an di sisi

kuburannya. Dan apabila dikhatamkan al-Qur'an di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik. Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Secara lebih rinci Munawwir Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya tuntunan praktis dalam ziarah kubur bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, haram sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah makam. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa ziarah makam sunnah, apabila ziarah makam tersebut tidak menimbulkan fitnah atau hal-hal negatif seperti pamer, riya' dan lainnnya. Tapi justru sebaliknya ziarah dapat menimbulkan dan meningkatkan hal- hal positif seperti: bertambah rajin shalat, tambah rajin puasa, bersedekah, rajin mengaji dan lain sebagainya.Sebaliknya ziarah menjadi makruh apabila menimbulkan fitnah seperti hal-hal yang disebutkan di atas dan juga seperti ziarah yang dilakukan oleh seseorang perempuan cantik yang bisa menimbulkan gosip dan fitnah yang kurang baik. Sedangkan ziarah menjadi haram apabila keliru niat.

Seperti berdo'a kepada kuburan yang diziarahinya, minta rizqi dan lain sebagainya terhadap kuburan-kuburan orang yang diyakini dapat mengabulkan permintaanya. Ziarah makam yang semacam ini dilarang dalam Islam karena termasuk dalam rangkaian perbuatan syirik (Wulandari, 2016:173).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diklasifikasikan bahwa ziarah makam secara umum dapat dikategorikan dalam dua tipologi. Pertama, ziarah makam yang bersifat syar'iyah (yang dianjurkan oleh syari'at) dan ziarah makam yang bersifat bid'ah (tidak dianjurkan oleh syara"). Dari uraian yang termaktub di atas maka yang termasuk ziarah yang dianjurkan atau yang bersifat syar'iyah adalah ziarah yang mengandung kemasalahatan seperti meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan ziarah yang dilarang adalah ziarah yang berpotensi menyekutukan Allah sebagaimana yang dijelaskan bahwa hal yang semacam ini haram hukumnya.

g. Hikmah ziarah kubur

Adapun beberapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain:

1. Untuk mengingatkan kepada manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua

makhluk yang hidup akan mengalami kematian. Firman Allah dalam Al-qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ انْشَانٰهُ خَلْقًا أٰخَرَ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ﴿١٤﴾

Artinya:

> Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesuddah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannyakamu sebagai anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (kamu dibiarkan hidup) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaa kamu sampai kepada ajal yang telah ditentukan dan supaya kamu memahami nya. QS. Al-Mukminun:

2. Untuk memohon doa kepada Allah Swt agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi- Nya.
3. Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bagi yang hidup

untuk mendoakannya terutama bagi anak shaleh (Jamaluddin, 2015).

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan ziarah kubur dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
2. Setelah seseorang berziarah sampai ke kubur, hendaklah member salam serta mendoakan.
3. Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap kearah muka mayit (menghadap kearah timur), sambil mengucapkan salam khusus (kepada si mayit).
4. Sesudah mengucap salam tersebut, dilanjutkan dengan berdoa, dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan (*maghfirahi*) oleh semua orang mukmin yang telah meningal sejak Nabi Adam.
5. Bacalah ayat-ayat (surah) dari al-qur'an, seperti membaca surah yasin, ayat kursi atau membaca tahlil dan lain lain.
6. Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri dan yang di ziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali dan ulama, berdoa untuk dirinya dengan *wasilah* (perantara) para wali dan ulama, dengan

harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada para kekasih Allah swt.

7. Dalam berziarah, hendaknya melakukan dengan penuh hormat dan khidmat serta Khusyu; (tenang).
8. Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).

   Hendaklah tidak duduk di nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan idza' (menyakitkan) terhadap mayit.

   Dengan indikator proses ziarah kubur dan pelaksanaan dan kebiasaan ziarah kubur perspektif Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Lubuk Bangko Dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah di Desa Lubuk adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Darmo selaku tokoh agama Desa Lubuk Bangko yang menjelaskan proses ziarah kubur ada 2 tahap yaitu :

a. Tahap persiapan

   dilakukan musyawarah untukmenetapkan kapan ziarah kubur dilaksanakan. Musyawarah ini dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama beserta masyarakat umum yang bertempatan di surau desa lubuk bangko setelah melaksanakan ibadah Shalat jum'at. Melalui hasil

keputusan inilah nantinya yang menjadi tolak ukur untuk melaksanakan tradisi ziarah kubur.

Setelah harinya ditetapkan, maka disampaikanlah kepadaseluruh masyarakat dari mulut kemulut, agar dapat mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam acara tradisi ziarah kubur tersebut. Mulai dari tikar, perlengkapan ziarah kubur.

Persiapan yang lainnya adalah membersihkan makam yaitu makam yang akan diziarahi oleh masyarakat. Setiap keluarga bergontong royong membersihkan area pemakaman tersebut agar penziarah yang berziarah nanti nyaman dan tentram agar bisa khusuk dalam melaksanakan tradisi ziarah tersebut.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang pertama yaitu, membaca shalawat Nabi 3 kali sambil menyiram air di atas kuburan. Setelah membaca shalawat Nabi 3 kali di lanjutkan dengan membaca tahlilan dengan membaca surat Al-ikhlas, Al-palaq, surat An-nas, Dan dilanjutkan membaca surat yasin, setelah membaca surat yasin barulah membaca do'a yang dilakukan oleh Imam ziarah dan di ikuti oleh para penziarah. Imam ziarah adalah seseorang yang bisa memimpin do'a dan bisa membaca ayat suci al-qur'an. Setelah membaca tahlilan, barulah menghidangkan gulai dan nasi untuk makan

bersama di lokasi sekitar makam dan diringi dengan do'a sebelum makan, setelah makan semua penziarah bersalaman saling memaafkan dan bagi bagi THR.

Dengan indikator persipan peralatan Tradisi ziarah kubur dan pelaksanaan dan kebiasaan Tradisi ziarah kubur di Desa Lubuk Bangko.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan penulis kaji diantaranya:

1. Jurnal Jamal Mirdaddan Al-Ikhlas yang berjudul Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. Tradisi ziarah di Indonesia adalah fenomena yang belum dibasmi oleh zaman. Semakin modern dan canggihnya teknologi, semakin banyak peziarah yang datang. Di setiap kota dan wilayah ada banyak orang yang memuja kuburan tertentu sampai-sampai kuburan dapat memecahkan masalah mereka. Ini adalah praktik tradisional yang dilakukan setiap tahun. Banyak praktik yang datang dari luar ajaran Islam bahkan ada penyimpangan dari ajaran Islam itu sendiri seperti: sujud di kuburan, meminta kesembuhan, menghidupkan kuburan dan menggabungkan antara tradisi dan agama (Mirdad Dan Al Ikhlas, 2018)
2. Jurnal M. Misbahul Mujib yang berjudul tradisi ziarah dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas

keagamaan dan komersial. Penelitian ini membahas tradisi ziarah kubur yang telah lama dilakukan masyarakat Jawa khususnya melalui pendekatan fenomenologis seiring meningkatnya peziarah dalam satu decade terakhir, meskipun dalam tataran fikih masih menuai pro dan kontra. Penelitian ini mengungkap beberapa faktor penyebab meningkatnya peziarah tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam prespektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyaknya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya para peziarah tidak lain adalah adanya faktorkomersial, Karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan infrastruktur tempat ziarah juga merupakan

faktor penting meningkatnya peziarah (M Misbahul Mujib, 2016:93).

3. Jurnal Syahdan yang berjudul Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara). Ziarah dalam penelitian ini mencoba menyelidiki dari perspektif kajian budaya, mereka adalah bentuk (signifikan), fungsi (aplikasi, interaksi) dan makna (signifikansi). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses ritual ziarah di makam Mbah Priuk, juga berusaha memahami fungsi dan makna yang terkandung dalam kegiatan ritual ziarah yang dilakukan di makam Mbah Priuk. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang ditemui peneliti memiliki pandangan yang sama tentang Mbah Priuk. Motif orang-orang yang melakukan ziarah, secara umum, adalah untuk berdoa dan menjadikan Mbah Priuk sebagai mediator. Ritual unik yang dilakukan para peziarah adalah melemparkan uang kertas atau koin kekolam kecil. Dalam ritual ini banyak peziarah memilih kolam meskipun sudah ada tempat untuk menaruh uang yang disediakan oleh penyelenggara pemakaman (Syahdan, 2017:13).
4. Jurnal subri yang berjudul ziarah makam antara tradisi dan paraktek kemusyikan. Kuburan atau makam dalam paradigma keyakinan merupakan terminal akhir dari kehidupan setelah kehidupan dunia, meskipun kuburan

atau makam itu dianggap sebagai benda mati namun ia salah satu representasi dari fenomena sosial budaya pada kalanga nmasyarakat muslim dari dulu hingga sekarang, termasuk masyarakat di Bangka Belitung. Kuburan atau makam tersebut merupakan representasi dari pola berpikir masyarakat yang lalu dan sekarang dalam memperoleh solusi dari macam ragam masalah kehidupan baik masalah perekonomian, sosial, politik dan budaya. Bahkan lebih dari itu, ia juga sebagai representasi sikap religiusitas masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. Kuburan atau makam para Kyai, Alim Ulama, para Habaib bahkan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan dengan cara bertawassul. Tawassul adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoritis, Islam memang menegaskan adanya mediator/wasilah antara manusia dengan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam-makam mereka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan prakteknya (Subri, 2017).

5. Jurnal Mohammad Alfian yang berjudul Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam. Tradisi makam ziarah adalah kegiatan umat Islam dan Hindu pada kesempatan untuk melakukan tradisi leluhur. Salah satu

kegiatan tradisi kuburan ziarah adalah pergi ke makam Raden Ayu Siti Khotijah karena dia adalah seorang suci dan Wali menurut umat Islam dan Hindu. Kegiatan ini sendiri hanyalah karakteristik primer, dan tradisi ini sebagai kebutuhan sekunder atau sebagai pelengkap dalam ritual Muslim dan Hindu. Makam Raden Ayu Siti Khotijah adalah makam Islam di tengah pemakaman Hindu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terbatasnya tradisi kuburan ziarah, memiliki ritual dan dampaknya untuk melakukan makam ziarah bagi masyarakat dan peziarah. Dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan Interpretatif Deskriptif berdasarkan pada teori Rudolf Otto, teori ini diorientasikan untuk orangorang yang sangat menyukai hal-hal gaib. Dan pasar agama yang di usulkan oleh David Loy. Makam Raden Ayu Siti Khotijah di yakini sebagai makam Wali oleh para peziarah Muslim.Tapi, bagi Hindu di yakini sebagai makam suci. Baik Muslim dan Hindu di yakini mitos kuburan Raden Ayu Sit iKhothijah. Selain itu, ada berbagai motivasi untuk melakukan makam haji dan ada motivasi ekonomi, sosial, spiritual, kesehatan, dan rekreasi (Mohammad Alfian, 2014:38).
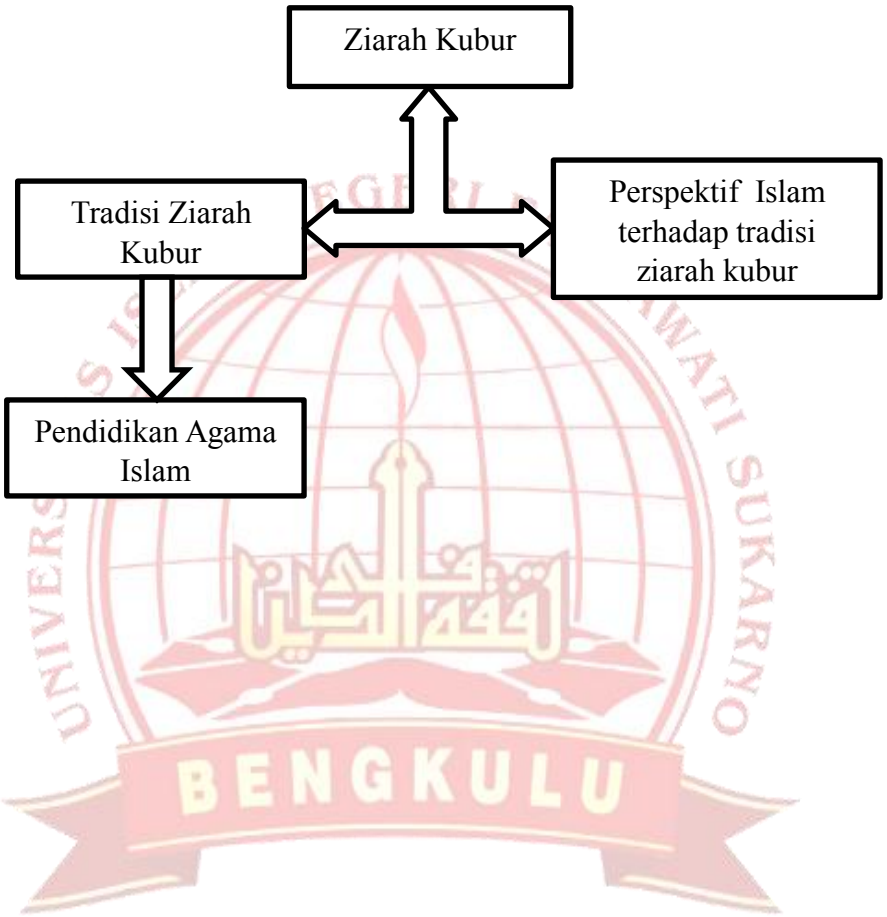
A. Kerangka Berpikir